

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Kiai

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

Soekanto, berpendapat bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. (Soekanto, 2007) Setiap orang juga mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Hubungan-hubungan sosial yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. posisi seseorang dalam masyarakat (social position) merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi kemasyarakatan. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Menyatakan bahwa suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu: (Narwoko, Suyanto, 2006)

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat

- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan pola lingkungan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan terhadap perbuatan bagi seseorang. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain. di samping itu, peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu, dapat meramalkan perbuatan atau tindakan orang lain. Setiap individu yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada dalam kelompoknya. Sebagai pola perlakuan, peran memiliki beberapa unsur, antara lain:

- a) Peran ideal, sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu. Peran tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait dengan status tertentu.
- b) Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan nyata. Peranan yang dilakukan dalam kehidupan nyata mungkin saja berbeda dengan peranan ideal, yang ideal hanya berada dalam fikiran dan belum terealisasi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Peran yang dimainkan tidak ada perbedaan, baik yang diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan pelaku dari sikap dinamis yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan berkelompok kemudian akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang

satu dengan anggota masyarakat lainnya dengan adanya hubungan antara masyarakat inilah yang disebut dengan peran.

Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

B. Konsep Kiai

1. Pengertian Kiai

Kiai adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik, pandai dalam agama islam). (Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994) Arti lain, kiai adalah sentra utama lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dan masjid sebagai pusat lembaganya. (Imron Arifin, 1993) Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang dianggap keramat; umpamanya, kiai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain kiai, ia juga sering disebut alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). (Zamakhsyari Dhofier, 1993)

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti: sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); alim ulama; sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); kepala distrik (dikalimantan selatan); sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata,

gamelan, dan sebagainya) dan sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan). (Depag RI, 1991)

Secara etimologis, menurut Ahmad Adaby Darban, kata “Kiai” berasal dari bahasa jawa kuno “kiya-kiya” yang artinya orang dihormati, (Moch Ekshan, 2000) Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemek pengertian kiai adalah “Pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim “terpelajar” telah membaktikan hidupnya karena Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan Islam.

Namun pada umumnya dimasyarakat kata “kiai” disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam, malahan yang disebut lebih populer dikalangan awam al-muslimin, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh Al-Qur’an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut (innama yakhsya Allah min“ibadiah al-,ulama”), dan orang-orang yang menjadi pewaris sah para nabi (al-,ulama” waratsah al-anbiya).

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu” (Syaiiful Akhyar Lubis, 2007)

Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. (Nurhayati Djamas, 2008) Sebutan kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan system pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup dilingkungan komunitas santri.

Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Zamakhshari Dhofier, 1993) kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya. (M Hadi Purnomo, 2020)

2. Ciri-Ciri Kiai

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu:

- 1) Tekun beribadah, baik ibadah yang wajib maupun sunah
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, dengan niat yang benar dalam berilmu dan beramal
- 6) Dalam beberapa hal, kiai menunjukkan kekhususan mereka, dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan sorban. (Rusman Pausan, 2010)

3. Peran Kiai

Berkaitan dengan peran kiai, Kompri menyebutkan terdapat tiga peran pokok kiai, yaitu sebagai pemimpin, sebagai individu terbaik, dan sebagai teladan dipesantren. Pendapat tersebut juga selaras dengan pandangan Zamaksari Dhofier yang menyebutkan peran kiai sebagai kiai sebagai guru dan pemimpin. Sedangkan, Sulthon Masyhud menambahkan peran kiai sebagai pengasuh. Dari beberapa pandangan tersebut, peneliti

mengklarifikasi peran kiai menjadi tiga, yaitu sebagai pemimpin, sebagai pengajar, dan sebagai pengasuh.

1) Peran sebagai pemimpin

Mayoritas para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan raja atau pemimpin dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan islam, seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dekat dengan tuhan. Sehingga kiai memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan dianggap pemimpin dalam permasalahan sosial dan agama.

2) Peran sebagai pengajar

Di pesantren, kiai menjalankan aktivitas kesehariannya dengan mengajar ilmu-ilmu agama kepada para santrinya, baik di madrasah maupun di masjid. Meskipun demikian, interaksi antara kiai dan santri berjalan secara simultan. Sehingga proses transfer ilmu tidak hanya diperoleh melalui kegiatan formal. Namun, dapat pula diperoleh melalui pertemuan-pertemuan ringan antara kiai dan santri. Sebagai pewaris nabi (warasatul anbiya), kiai menjadi penyambung ilmu dari ulama-ulama terdahulu kepada santri didikannya. Sebagaimana ketika menimba ilmu di pesantren, kiai biasanya menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber ilmu pengetahuan, kiai melakukan transfer ilmu pengetahuan (khususnya ilmu keagamaan) dalam forum-forum pengajian yang biasanya dilakukan setelah sholat berjamaah.

3) Peran sebagai pengasuh

Di lingkungan pesantren, sosok kiai dimaknai sebagai pengganti dari orang tua. Kiai mampu merawat, menjaga, mengasuh dan mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik. Dalam perannya sebagai pengasuh, kiai membagi tugas kepada pengurus asrama untuk mentoring para santri.

Kegiatan mentoring tersebut sekaligus melatih santri untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Peran sebagai pengasuh di jalankan oleh kiai sebagai wujud dakwah bil-hal (dakwah dengan tindakan). Dakwah semacam ini merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajar umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Keberadaan kiai dalam kehidupan pesantren akan menjadi panutan bagi santri untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, kiai senantiasa memberikan teladan kepada santri sebagai modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Suntoyo (1990) berpendapat bahwa kiai dapat disebut dengan *agent of change* dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial.

C. Peran Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren menurut istilah (Etimologi) kata pesantren berasal dari santri, dengan awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kiai) dan para guru (ulama atau asatidz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama islam. (Haidar Daulay Putra, 2012). pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “tempat belajar para santri” sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Pondok Pesanten menurut istilah (etimologi) adalah berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama islam) dengan mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafaz terhadap Al-qur'an dan Al-hadis atau pendidikan Agama Islam.

Sedangkan Pondok Pesantren menurut terminology yaitu “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”. (Hasbullah, 2001) Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kiai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri. (Yamadi, 2002)

Berdasarkan uraian diatas Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar Agama Islam, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. (Gozali M Bahari, 2001)

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pondok pesantren itu adalah : masjid, pondok, santri, kiai, pelajaran kitab-kitab kuning.

a. Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam, maknawi masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah SWT yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dalam pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Pendapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidaknya-tidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali melaksanakan sholat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana sholat, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan sarana dakwah dan lain sebagainya.

b. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelangan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

c. Kiai

Kiai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang Agama Islam, kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dihendaki.

d. Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuanyang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri :

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai.

2) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam Pondok Pesantren.

D. Pembinaan Akhlak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung sebuah arti, yaitu proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik.

Menurut A. Mangunharja, pembinaan adalah proses belajar dengan melepas hal-hal yang baru yang belum dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani nya untuk mengembangkan pengetahuan dan pecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani secara efektif.

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat sesuai tuntutan agama islam. (Wathoni, L.M , 2020)

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) “kata akhlak berasal dari kata *khalaq* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti : perangai, tabiat, adat. Atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.” Pendapat lain mendefinisikan *ahklaqa* atau *khuluq* adalah keadaan gerak jiwa tersebut memiliki dua hal. Alamiah dan bertolak watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan.

Sedangkan menurut istilah (terminologi) “akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian”. Pendapat lain menyatakan bahwa “akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

2. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua macam yaitu :

- a. Akhlakul Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia.

Adapun yang termasuk dalam kategori akhlak terpuji cukup banyak diantaranya adalah ikhlas, tawakal, syukur, sidiq (benar/jujur), amanah, adil, haya“(punya rasa malu) *syaja’ah* (berani), sabar, *sakha* (murah hati) *ta’awun* (penolong), *iqtisad* (hemat), *tawadhu* (rendah hati), *maru’an* (menjaga perasaan orang lain), *qona’ah* (merasa cukup atas pemberian Allah) *rifq* (berbalas kasihan), dan lain sebagainya. (Didiek A.S, dkk.,, 2012)

- b. Akhlak Madzmumah, yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang rendah.

Diantara akhlak tercela yang harus dihindari dan dibuang dari jiwa seorang muslim adalah sebagai berikut :

1. *Hub al-Dunya* (Mencintai Dunia)

Hub al-Dunya menurut bahasa adalah mencintai dunia , artinya adalah mencintai kehidupan dunia dengan melalaikan dunia akhirat.

2. *Itba al-Hawa* (Mengikuti Hawa Nafsu)

Itba al-Hawa berarti sikap menuruti atau mengikuti jeleknya hati yang diharamkan oleh hukum syariat itulah orang yang mengikuti hawa maksiat atau hawa nafsu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh hukum syara.

3. *Al-Ujb* (Merasa tinggi dalam ilmu, ibadah dan lainnya)

Ujb menurut bahasa ialah membanggakan diri dalam batin karena merasa dapat terhindar dari siksa akhirat, bahkan menganggap wajib dirinya terhindar dari siska akhirat. Sikap ini termasuk haram hukumnya dan dapat merusak iman.

4. *Al-Riya* (Memperlihatkan amalan)

Al-Riya menurut K.H Ahmad Rifa'i, Riya menurut bahasa adalah memperlihatkan amalan kebbaikannya kepada manusia adapun menurut istilah ialah melakukan ibadah dengan tujuan didalam batinnya karena demi manusia bukan karena Allah.

5. *Al-Takabbur* (Sombong)

Dalam kitab Abyan Al-Hawaij, takabbur menurut bahasa sombong karena merasa luhur, adapun menurut makna adalah menetapkan kebijakan pada diri sendiri ada sifat baik dan sifat luhur sebab banyak harta atau kepandaianya atau menganggap dirinya besar dan mulia (sombong).

6. *Al-Hasad* (Dengki)

Definisi Al-Hasad diungkapkan dalam kitab Ri'ayat al-Himmat, Hasad menurut bahasa berarti dengki, sedangkan menurut istilah berarti mengharapkan sirnanya kenikmatan Allah yang berada pada orang islam seperti kebajikan ilmu, ibadah yang sah dan jujur, harta ataupun yang semisalnya.

7. *Al-Sum'ah* (diperdengarkan kepada orang lain)

Menurut K.H Ahmad Rifat'i sum'ah menurut bahasa adalah diperdengarkan kepada orang lain ataupun menurut istilah adalah melakukan ibadah dengan benar lahiriah ikhlas karena Allah, kemudian diceritakan atau diberitahukan kepada orang lain supaya orang lain memuliakan terhadap dirinya.

Dengan demikian akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji yang sesuai dengan ajaran islam atau akhlak yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal fikiran yang sehat dan yang harus dianut serta dimiliki setiap orang. Sedangkan akhlak madzmumah yakni akhlak yang tidak baik dan tercela setelah bertentangan dengan ajaran Islam. Akhlak semacam ini merupakan akhlak yang harus di jauhi dan dihindari setiap orang.

3. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak**

Kehidupan muslim dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah SAW. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, amal, dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh Agama seperti sholat, puasa, berbuat baik sesama manusia, dan kalangan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, amal, dan takwa seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah, sebab ia lupa kepada Allah SWT yang telah menciptakannya.

Keadaan demikian menunjukkan perilaku adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang. Adapun yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Tingkah laku manusia, yaitu sikap seseorang memifestasikan dalam perbuatan
- b. Insting dan naluri, yaitu secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada satu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu dan dorongan psikologis
- c. Pola dasar bawaan, yaitu manusia memiliki rasa ingin tahu karena ia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu
- d. Nafsu, yaitu keinginan hati yang kuat
- e. Adat dan kebiasaan
- f. Lingkungan, yaitu ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda
- g. Kehendak dan takdir, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan dari dalam hati bertautan dengan fikiran dan perasaan.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Secara harfiah metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti pengetahuan. (M Yunus, 2007) Sedangkan pembinaan atau pembentukan akhlak adalah suatu usaha sungguh-sungguh dan konsisten oleh lembaga pendidikan dalam rangka membentuk anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pembinaan akhlak dalam islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya

manusia tunduk dan patuh pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dipastikan akan menjadi orang yang baik. (Natta Abudin)

Akhak sendiri seperangkat nilai yang mengatur bagaimana manusia seharusnya berperilaku, karena tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh semua ibadah adalah tertanamnya akhlak mulia dalam diri. Jika tidak berarti ibadahnya hanya sebagai rutinitas dan sarana oleh raga saja.

Sebagai contoh kaitanya antara iman (aqidah), islam (syari'ah) dan ihsan(akhlak) sebagaimana ayat Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتُمْ يَا أَوْجَىٰ إِنَّكَ يَرِيَّ أَنْكَ وَتَبِ وَأَفِي أَنْصَهَ ۖ إِنَّ أَنْصَهَ ۖ تَهْ ۖ عِ ۖ أَنْفَحْشَاءَ وَأَنْكَ ۖ ۖ
وَنَرِسْ ۖ ۖ أَلْ ۖ أَبْ ۖ ۖ وَالْ ۖ يَغْهَىٰ يَا تَصْعَ ۖ ۖ

Artinya:” Bacalah Apa Yang Telah Diwahyukan Kepadamu, Yaitu Al Kitab (Al Quran) Dan Dirikanlah Shalat. Sesungguhnya Shalat Itu Mencegah Dari (Perbuatan- Perbuatan) Keji Dan Mungkar. Dan Sesungguhnya Mengingat Allah (Shalat) Adalah Lebih Besar (Keutamaannya Dari Ibadat-Ibadat Yang Lain). Dan Allah Mengetahui Apa Yang Kamu Kerjakan.” (QS. Al- Ankabut ayat 45).

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang namanya sholat yang dilaksanakan dengan khusuk dan baik akan mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, akhlaknya akan bertambah baik. Berarti siapapun yang masih sering melakukan perbuatan buruk atau keji bisa dibilang sholatnya masih sekedar rutinitas dan sarana olah raga saja karena masih belum bisa mengontrol dirinya untuk mencegah dalam melakukan perbuatan yang tidak baik. Hubungan iman, islam dan ihsan terhadap pembinaan akhlak sangat berkaitan demi tercapainya tujuan pendidikan islam. Maka dalam mencapai tujuan tersebut tentu harus ada sistem, metode atau cara yang menggunakan berbagai cara dalam proses pembinaan atau pembentukan akhlak dan tujuan pendidikan islam.

Metode atau cara yang ditempuh dalam pembinaan akhlak ini adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara lebih lanjut atau secara bertahap. Pada dasarnya kepribadian manusia ini dibentuk mulai dari pembiasaan, dengan pembiasaan maka manusia akan memiliki sikap atau tingkah laku yang mulia.

Bagi pesantren minimal ada 7 metode yang biasa diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan Ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain. (Rahmawati, 2014)

b. Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.

c. Mengambil Pelajaran (Ibrah)

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan.

d. Nasihat (mauidzah)

Mauidzah berarti nasihat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut “Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran

dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan” Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak melakukannya lagi.

f. Pujian dan Hukuman (Tagrib Wa Tahzib)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.

g. Mendidik Melalui Kemandirian

Mendidik melalui kemandirian. kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas keseharian.

5. Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan/pembinaan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai,

bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, jujur serta ikhlas suci. (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1993)

Sedangkan Menurut Mustafa Zahri, tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih.

Jadi, tujuan dari pembinaan akhlak tidak lain adalah agar manusia dapat memiliki budi pekerti yang baik dalam segala aspek kehidupannya, bisa membedakan hal yang baik dan buruk untuk kehidupannya. Dengan demikian manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan benar, tenang, tentram, dan jauh dari perbuatan buruk agar selalu mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah SWT.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan innama buitstu liutammima makarima al-akhlaq (HR Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). (Abuddin Nata, 2014)

Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dari pelajaran , intruksi, dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun dan budi pekerti yang baik memerlukan pendidikan yang cukup panjang dan harus dengan pendekatan yang lestari.

Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh, teladan yang baik dan perilaku yang nyata.

6. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran agama islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan dibawah ini :

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak diartikan kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abbun Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu : *Pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua* karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta Rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu. (Muhammad Alim, 2011)

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berdzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, banyak memujinya

yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-qur“an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut :

1. Akhlak kepada Rasulullah

Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah nya, sering membaca shalawat .

2. Akhlak kepada kedua orangtua

Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orangtua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orangtua, berbuat baik kepada kedua orangtua ini berlangsung walaupun orangtua sudah meninggal dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka.

3. Akhlak kepada diri sendiri

Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu, optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri.

4. Akhlak kepada keluarga, karib dekat

Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturahmi.

5. Akhlak kepada tetangga

Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu di waktu senggang, lebih lebih di waktu susah, saling

memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan. (Aminuddin dkk, 2014)

E. Broken Home

a. Pengertian Broken Home

Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga dimana orang tua telah bercerai atau berpisah. Pengetian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana keluarga broken home secara sempit. Hal tersebut dikarenakan broken home tersebut memiliki arti yang lebih luas tidak hanya perceraian dan perpisahan (sulistiyanto, 2017 :2)

Broken home dapat diartikan dengan keadaan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Anak-anak bisa menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Rahayu, 2018).

Menjelaskan bahwa *Broken Home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu hilangnya kondisi perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal. Bisa karena perceraian sehingga anak akan tinggal bersama satu orang tua kandung. Keluarga broken home dapat dilihat dari dua aspek : (1) keluarga yang terpecah karena salah satu dari orang tua ada yang meninggal atau sudah bercerai. (2) orang tua yang tidak bercerai, namun struktur keluarga itu tidak utuh dikarenakan ayah atau ibu mereka sering tidak di rumah bahkan sama sekali tidak memperhatikan perkembangan dan aktivitas anak di sekolah. (Willis, S.S, 2015)

Perceraian secara langsung dan tidak akan langsung memberikan dampak psikologis yang sangat buruk bagi anak di dalam anggota keluarga. Dampak langsung yang akan mereka alami adalah kehilangan sosok salah satu orang tua yang setiap hari dilihatnya di dalam rumah. Hasil penelitian Loughlin. Ada dampak yang akan terjadi di dalam diri anak yang mempunyai keluarga Broken Home (1) mengalami pelecehan (2) penolakan dari keluarga (3) marah (4) sedih (5) kesepian (6) dan perasaan menyalahkan perasaan diri sendiri (Wulandari et al., 2019)

Dalam keluarga hal yang paling sulit bagi anak untuk menerima yaitu menjadi anak yang memiliki latar belakang *Broken Home*. Anak yang terkena Dampak Broken Home akan mudah sensitive dan marah jika membicarakan tentang keluarga mereka. Mereka akan frustrasi dengan keadaan orang tua mereka yang berpisah, dan pada kondisi ini tidak baik untuk fisik dan psikis anak. Disinilah akademik anak akan menurun karena tidak konsentrasi terhadap pendidikan yang mereka jalani (Rahmi, 2014)

Menjadi anak *Broken Home* tidak selamanya buruk. Dan tidak mungkin kemungkinan latar belakang keluarga krisis atau Broken Home dapat dilihat dari posisi yang positif. Ada hikmah positif yang dapat diambil oleh anak Broken Home. Disini anak Broken Home akan tercipta kemandirian, mereka akan melakukan hal-hal sendiri. Perilaku kedewasaan anak Broken Home ini akan membawa mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Dan tidak akan tergantung oleh orang-orang. Dan mereka akan melakukan dan melakukan dan mengeluarkan apa yang akan mereka lakukan untuk dirinya agar menjadi lebih baik. Walaupun anak broken home mempunyaibanyak masalah tetapi dengan masalah tersebut mereka mampu mengatasinya dan bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat. Sehingga hal-hal positif yang ada di diri mereka akan keluar satu. (Sumadi, 2015)

Jadi dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Broken Home* adalah hilangnya perhatian atau kasih sayang dari keluarga, yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian orang tua, kesibukan orang tua, atau yang lainnya. dan anak *Broken Home* dituntut untuk mandiri, kuat serta berfikir dewasa dengan masalah yang ia lalui.

b. Indikator *Broken Home*

Mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu :

1. Perpisahan merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan hal ini keretakan tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah disepakati bersama.
2. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan.
3. Terputusnya keluarga disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.
4. Keluarga selaput kosong anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerja sama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.
5. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.
6. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Keluarga yang mengalami *broken home* ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- b) Kedua orang tua berpisah atau bercerai.

- c) Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
- d) Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik.
- e) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan.
- f) Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah
- g) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan. (Ndari,Pangestu, T. Wulan, 2016)

c. Faktor-faktor Penyebab *Broken Home*

Broken Home akan membawa faktor terhadap pasangan maupun anak. Akan tetapi faktor *Broken Home* yang paling pahit. Keretakan dalam keluarga (*Broken Home*) dapat terjadi karena berbagai hal. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *Broken Home* adalah :

- 1) Perceraian antara kedua orang tua yang menyebabkan dampak psikologi terhadap anak yang biasanya mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun kini setelah kedua orang tuanya berpisah membuat anak kesepian dengan keadaan ini.
- 2) Ketidakdewasaan sikap orang tua terhadap masalah yang sedang dihadapi mereka sehingga anak selalu menjadi korban orang tuanya.
- 3) Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab sehingga selalu membiarkan keadaan anak-anak di rumah sehingga lahir maupun batin anak-anak yang tidak mendapat perhatian kedua orang tuanya karena kesibukan pekerjaannya.
- 4) Jauh dari agama Allah SWT, sehingga disaat terjadi masalah yang sangat berat menimpa pada orang tuanya tidak ada pegangan batin kepada orang tuanya sehingga Allah SWT tidak menjadikan curahan hati disaat mereka tertimpa masalah.
- 5) Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak.

- 6) Adanya masalah pendidikan, jika pendidikan suami istri berwawasan luas tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya jika pendidikan suami istri rendah maka sering tidak dapat memahami permasalahan keluarga.
- 7) Adanya masalah ekonomi yang sangat minimal, atau keadaan ekonomi yang salah satu sangat besar antara suami maupun istri, sehingga terjadi percekocokan di antara mereka (Ambarwati, 2019: 43).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Broken Home merupakan kondisi retaknya struktur keluarga yang dicirikan dengan adanya ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting.

d. Dampak *Broken Home*

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, diantara dampak itu adalah menurunnya prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak turun karena orang tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya. (Gintulangi, W., Puluulawa, J., & Ngiu, Z., 2018)

Dampak lainnya adalah adanya perilaku agresif. Beberapa kasus kekerasan merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan secara verbal maupun non-verbal. (Susantyo, B, 2015) Perilaku agresif juga disebabkan oleh adanya kecemasan anak. dan kesepian. Jadi untuk menghindari adanya sikap agresif perlu dengan merekayasa faktor-faktor yang menjadi penyebabnya ini. Dalam rangka mengantisipasi kekerasan ini perlu menggunakan pendekatan khusus seperti pendekatan biologis, sosiologis, situasional dan pendekatan humanis. Namun apapun pendekatan yang digunakan, akan gagal apabila akar masalahnya tidak

terselesaikan. Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena tidak ia dapatkan di rumah. Selain itu juga karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan akhlak yang baik dari orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa broken home menyebabkan perilaku menyimpang.

Keluarga yang *broken home* juga mempunyai dampak pada kenakalan anak, kurangnya bergaul dengan lingkungan. Dampak ini bisa dampak langsung atau pun tak langsung sebagai alam bawah sadar si anak. Selain itu broken home juga bisa mengakibatkan keputusan, retaknya hubungan orang tua-anak serta kecenderungan bunuh diri.

Dampak *broken home* yang terjadi pada anak akan berdampak buruk bagi kesehatan dan perkembangannya. Dampak Broken Home dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan setres. (Muttaqin, 2019) beberapa faktor yang di timbulkan akibat Broken Home, Yaitu :

- (1) Prestasi belajar dari siswa sangat menurun drastis,
- (2) Siswa mengalami banyak kesulitan yang mereka hadapi pada saat belajar baik di sekolah maupun di rumah.
- (3) Anak akan menjadi pendiam dan tidak mau bergaul dengan siapa pun.
- (4) Perilaku dan etika siswa lebih cenderung ke hal yang buruk ketimbang ke hal yang baik.
- (5) Hasil belajar anak turun drastis.

Berdasarkan faktor diatas maka dapat dilihat dampak yang merugikan bagi seorang anak, yaitu akan mengakibatkan pencapaian prestasi anak akan terganggu, tidak adanya konsentrasi dalam belajar, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor tersebut. Apabila anak sudah masuk kedalam lingkungan yang kurang baik, maka dengan sendirinya anak akan menjadi orang yang tidak baik, hal ini karena anak belum ditanamkan moral sejak dini. Hal ini dapat diperkuat dengan (Muttaqin, 2019) anak hidup di lingkungan yang baik maka dengan

sendiri anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya apabila anak berada di lingkungan tidak baik, maka akan berdampak pada pribadi anak.

Keluarga yang *Broken Home* akan mempunyai dampak yang sangat banyak contohnya saja seperti, kurangnya ilmu agama untuk anak. Hal ini dapat berdampak langsung ataupun tidak langsung di bawah alam sadar anak. Selain itu, anak akan berdampak keputusan dalam melakukan kegiatan apa pun baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Aryani, 2015).

Kondisi seperti ini menyebabkan anak akan mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak akan tidak akan tertata dengan baik, sehingga emosi tidak terkontrol, dan anak lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang sering menonjol akibat *Broken Home* yaitu anak akan mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal ini akan mengakibatkan anak sulit dalam bersosialisasi untuk memilih teman di dalam masyarakat. Dan di kemudian hari ia akan tumbuh menjadi pribadi yang sangat sensitive, disini anak akan memunculkan sikap-sikap perlawanan terhadap orang tua nya sendiri (Baiquni, 2016)

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa orang tua khususnya ibu dan keluarga lainnya seperti (kakek, nenek, oaman, bibi) sangat berperan penting terhadap aktivitas yang dilakukan si anak. Sehingga anak dapat membedakan perilaku buruk dengan perilaku baik. Penelitian ini diharapkan mampu menggantikan dan mewakili peran orang tua dan guru yang ada disekolah dalam membangun karakteristik siswa *Broken Home*. Penelitian ini memaparkan bahwa ibu sangat berperan penting terhadap keseharian anak. Tidak hanya ibu, kerabat-kerabat yang lain juga bisa membantu mengembalikan kembali semangat belajar untuk anak. Dan disini peneliti menggaris bawahi bahwasannya ibu adalah terpat ternyaman dan terpercaya untuk kita mencurahkan isi hati kita dari segi

apapun itu. Meskipun di sini hubungan antara ibu dan ayah tidak baik seperti dulu lagi, tetapi hubungan anak dan orang tua tidak akan tergantikan sampai kapan pun itu. Pada kasus ini anak yang belum waktunya untuk dewasa dan mengerti akan hal seperti ini, harus terpaksa mengerti dengan keadaan yang sesungguhnya.

